CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
ISSN: 2987-9639
Vol: 4 No. 3 (November, 2026), hal: 230-238
Informasi Artikel: Diterima: 21-09-2026 Revisi: 27-10-2026 Disetujui: 20-11-2026
https://doi.org/10.61492/calakan.v4i3.662

Norma dan Etika Dalam *Makkobar* Pada Etnik Batak Angkola-Mandailing

Febe Elnosa Kasih[1], Risky Pratama Siregar[2], Ginto Sianturi[3], Sandro Parningotan Butarbutar[4], Immanuel Silaban[5]
[12345]Universitas Sumatera Utara
e-mail: [1]febeelnosa@students.usu.ac.id, [2]riskypratama@students.usu.ac.id,
[3]gintosianturi961@gmail.com, [4]sandroparningotan@students.usu.ac.id,
[5]immanuelsilaban@usu.ac.id
Corresponding author: febeelnosa@students.usu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan aturan bicara, menganalisis etika bertutur berdasarkan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, dan memahami peran sosial-budaya makkobar dalam masyarakat Batak Angkola dan Mandailing. Pengumpulan data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi langsung pada upacara adat (seperti *horja siriaon* dan *horja siluluton*), melakukan wawancara mendalam dengan tokoh atau penutur adat (seperti *parkobar*), dan melakukan dokumentasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makkobar adalah tradisi sakral yang diatur oleh kesantunan, ragam bahasa adat (hata adat), dan ungkapan kiasan (*umpama/umpasa*). Ini disesuaikan dengan hierarki kerabatan *Dalihan Na Tolu* (*mora, kahanggi,* dan *anak boru*). Tradisi ini berfungsi sebagai kompas moral, metode penyelesaian konflik, mengikat keharmonisan sosial, dan alat untuk memberikan nilai kearifan lokal (*poda*) kepada generasi muda saat menghadapi tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Batak Angkola-Mandailing, Dalihan Na Tolu, Makkobar

ABSTRACT

This study aims to identify speech rules, analyze speech ethics based on the Dalihan Na Tolu kinship system, and understand the sociocultural role of makkobar in the Batak Angkola and Mandailing communities. Data collection was conducted using a qualitative descriptive approach through direct observation of traditional ceremonies (such as horja siriaon and horja siluluton), in-depth interviews with traditional figures or narrators (such as parkobar), and research documentation. The research findings indicate that makkobar is a sacred tradition governed by etiquette, traditional language (hata adat), and figurative expressions (proverbs/metaphors). It is aligned with the Dalihan Na Tolu kinship hierarchy (mora, kahanggi, and anak boru). This tradition serves as a moral compass, a method for conflict resolution, a means of fostering social harmony, and a tool for imparting the values of local wisdom (poda) to younger generations as they face the challenges of modernization.

Keywords: Angola-Mandailing Batak, Dalihan Na Tolu, Makkobar

PENDAHULUAN

Sistem sosial masyarakat etnik Angkola dan Mandailing kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Budaya berfungsi sebagai kompas moral dan landasan utama untuk membentuk identitas dan keberlangsungan hidup anggotanya (Nuddin, 2025). Adat istiadat memainkan peran penting dalam mengatur pola hubungan antar individu, mengikat hubungan sosial, dan membimbing jalan pranata kemasyarakatan dari generasi ke generasi (Fazli & Safi, 2025). Sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* membentuk tradisi di wilayah ini lebih dari sekedar tradisi yang hilang. Hal ini didasarkan pada tatanan tiga tiang penyangga yang menghubungkan posisi *mora* (pihak pemberi

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
ISSN: 2987-9639
Vol: 4 No. 3 (November, 2026), hal: 230-238
Informasi Artikel: Diterima: 21-09-2026 Revisi: 27-10-2026 Disetujui: 20-11-2026
https://doi.org/10.61492/calakan.v4i3.662

anak gadis yang dihormati), *kahanggi* (pihak kerabat sedarah atau semarga), dan *anak boru* (pihak penerima anak gadis yang menjadi pelaksana adat). Dalam struktur kerabatan ini, kesantunan, penghormatan, dan perilaku hukum adat (*patik dot ruhut*) diperlukan dalam setiap aspek kehidupan, baik di rumah maupun di forum resmi majelis adat.

Kebudayaan adalah dentitas dan kelangsungan hidup suatu kelompok masyarakat bergantung pada kebudayaannya (Brown, dkk., 2023). Adat istiadat masyarakat Batak Angkola-Mandailing sangat penting untuk mengatur tata kehidupan sosial, menentukan hubungan antar orang, dan memimpin pranata kemasyarakatan dari generasi ke generasi. Orang-orang di daerah ini tidak hanya mengikuti kebiasaan fisik atau norma pasif; mereka memiliki fondasi hidup '*poda*' yang kuat dan mengakar dalam aktivitas sehari-hari dan berfungsi sebagai kompas moral dan pedoman perilaku untuk menjaga keseimbangan sosial, ketenangan, dan ketentraman hukum adat seiring perkembangan zaman.

Makkobar adalah menyampaikan musyawarah secara lisan dalam berbagai tingkatan upacara adat, yaitu *horja siriaon* (upacara gembira, seperti pernikahan dan pesta) dan *horja siluluton* (upacara duka, seperti kecelakaan dan kematian) (Nasution, dkk., 2023). Seni bertutur lebih dari sekedar interaksi verbal atau retorika . Ini adalah alat komunikasi sakral yang memiliki nilai filosofis yang dalam, estetika bahasa, dan kiasan (*umpasa* atau *umpama*). Makkobar lebih dari sekedar proses menyajikan pesan; itu juga berfungsi sebagai alat untuk negosiasi sosial, penyelesaian konflik (*pariama atau pituah*), dan alat untuk mengambil keputusan melalui musyawarah (Sabir, 2023). Selain itu, itu juga merupakan sarana penting untuk memperkuat hubungan dan ikatan sosial.

Dalam pelaksanaan *makkobar* diatur oleh norma, etika, dan tata krama lisan yang sangat ketat. Tata cara berbahasa di forum adat ini didasarkan pada struktur kekerabatan tradisional masyarakat Angkola dan Mandailing yang disebut *Dalihan Natolu*, atau tiga tiang penyangga. Tatanan hierarkis kultural ini menggabungkan kedudukan *mora, kahanggi*, dan *anak boru*. Semua elemen penuturan yang harus digunakan secara langsung dipengaruhi oleh posisi sosial seseorang di dalam sistem *Dalihan Natolu*. Termasuk pemilihan ragam bahasa tertentu (*hata adat*), kesantunan lisan, penggunaan ungkapan kiasan dan perumpamaan yang memiliki nilai sastra tinggi (*umpama/umpasa*), pengendalian gestur tubuh dan nada suara, dan menjaga etika saat menyampaikan ceramah di tengah majelis adat (Daar, 2023). Kepatuhan terhadap aturan tutur ini bukan sekadar penguasaan retorika; itu adalah penghormatan nyata terhadap martabat dan harkat kerabat. Ini juga membantu menjaga keharmonisan, keseimbangan sosial, dan keagungan tradisi lisan etnik Angkola dan Mandailing untuk mencegah kesalahpahaman atau pelanggaran adat.

Di kalangan generasi muda etnik Angkola dan Mandailing, penerapan etika lisan mulai mengalami dinamika dan tantangan yang signifikan seiring perkembangan modernisasi, globalisasi, dan perubahan kondisi sosial-budaya di tengah kehidupan modern. Ketidakmampuan untuk memahami kosa kata bahasa adat, yang dikenal sebagai "*hata adat*", dan ketidakmampuan untuk memahami struktur hierarki bertutur yang didasarkan pada kedudukan Dalihan Natolu adalah masalah penting yang mengancam kelestarian tradisi *makkobar*. Penelitian tentang norma dan etika makkobar tradisional sangat penting untuk

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
ISSN: 2987-9639
Vol: 4 No. 3 (November, 2026), hal: 230-238
Informasi Artikel: Diterima: 21-09-2026 Revisi: 27-10-2026 Disetujui: 20-11-2026
https://doi.org/10.61492/calakan.v4i3.662

mendokumentasikan, merekonstruksi, dan menegaskan kembali nilai-nilai luhur komunikasi tradisional sebagai warisan budaya berharga. Jika situasi ini dibiarkan tanpa penelitian ilmiah, *makkobar* akan kehilangan makna filosofisnya dan hanya menjadi seremonial formalitas.

Berikut adalah rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakangyang dipaparkan: 1. Bagaimana kebiasaan dan cara berbicara yang digunakan oleh makkobar etnik Angkola dan Mandailing? 2. Bagaimana posisi kekerabatan Dalihan Natolu dalam pelaksanaan makkobar mempengaruhi etika bertutur? 3. Apa peran sosial-budaya yang dimainkan oleh norma dan etika makkobar dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan antara kelompok etnik Angkola dan Mandailing? Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Mengidentifikasi dan menganalisis aturan bicara yang digunakan oleh makkobar etnik Mandailing dan Angkola. 2. Menguraikan etika berbicara dan penggunaan ragam bahasa tertentu berdasarkan posisi *Dalihan Natolu* dalam prosesi makkobar. 3. Memahami dan menjelaskan peran sosial-budaya dari kebiasaan dan etika makkobar untuk menjaga keharmonisan dan identitas budaya masyarakat.

Berikut ini adalah hasil penelitian yang relevan selama lima tahun terakhir, untuk memperkuat landasan teoritis dan memberikan gambaran tentang posisi penelitian ini di antara penelitian terdahulu. Hasibuan, dkk (2022). *"Nilai-Nilai 'Markobar' Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dan Keterkaitannya Dengan Bimbingan Konseling Islam"* Hasil penelitian ini, yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis wawancara dan studi pustaka, menunjukkan bahwa markobar atau makkobar dalam pesta pernikahan adat Mandailing bukan sekadar percakapan formal; mereka juga berfungsi sebagai tempat untuk menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal, nasihat tentang kehidupan rumah tangga, dan doa spiritual, yang sangat sejalan dengan prinsip-prinsip bimbingan konseling Islam. Kajian ini memiliki kesamaan dengan rencana penelitian sebelumnya dalam hal objek materialnya tradisi lisan makkobar dari etnis Mandailing dan bagaimana hal itu berkaitan dengan sistem nilai masyarakat. Perbedaannya terletak pada sudut pandang; analisis penelitian hasibuan, dkk. Berkonsentrasi pada integrasi nilai nasihat makkobar dalam konseling Islam, sedangkan penelitian ini melihat norma kebahasaan, etika tutur, dan dampak hierarki kekerabatan Dalihan Natolu pada sidang adat secara keseluruhan. Pulungan (2024). *"Markobar: Kearifan Lokal Tradisi Lisan Masyarakat Suku Mandailing"* Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Ini menggunakan studi lapangan dan pendekatan etnolinguistik. Penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi markobar berfungsi sebagai alat atraktif-artistik, sarana diplomasi tradisional, dan cara untuk menunjukkan struktur kekerabatan Dalihan Natolu, meskipun saat ini menghadapi ancaman perubahan nilai karena komersialisasi penutur (biaya parkobar) dan penurunan pemahaman generasi muda. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif, dan penelitian ini mempelajari peran Dalihan Na Tolu sebagai landasan utama pelaksanaan makkobar. Penelitian ini bertujuan untuk membedah dan mengklasifikasikan norma-norma penuturan, etika kesantunan lisan (tutur teratur), dan batasan ragam bahasa adat (hata adat) berdasarkan kedudukan interaksi mora, kahanggi, dan anak boru. Namun, penelitian Pulungan berfokus pada perubahan sosiokultural dan keabadian tradisi makkobar di era modern secara keseluruhan.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
ISSN: 2987-9639
Vol: 4 No. 3 (November, 2026), hal: 230-238
Informasi Artikel: Diterima: 21-09-2026 Revisi: 27-10-2026 Disetujui: 20-11-2026
https://doi.org/10.61492/calakan.v4i3.662

KAJIAN PUSTAKA

Tradisi Lisan dan Komunikasi Kebudayaan (*Makkobar*)

Tradisi lisan dalam masyarakat adat adalah cara berkomunikasi yang sakral, tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan lisan, tetapi juga membawa nilai, aturan, dan cara pandang hidup masyarakat yang menggunakannya (Roen, dkk., 2026). Batak masyarakat etnik Batak angkola-Mandailing dapat difahami melalui pendekatan etnolinguistik dan komunikasi lintas budaya. Makkobar bukan hanya sekadar gaya berbicara belaka, tetapi juga merupakan bentuk dari sistem hukum adat (*patik dot ruhut*) dan ajaran moral (*poda*) yang mengatur cara manusia berinteraksi satu sama lain serta antar kelompok dalam pertemuan adat.

Sebagai media untuk berdiskusi secara lisan, makkobar digunakan dalam dua bidang utama dalam upacara adat.

1. Horja Siriaon adalah acara yang menyenangkan, seperti pernikahan (*marbagas*) dan pesta adat lainnya, yang bertujuan untuk menyampaikan doa, harapan, serta nasihat dalam kehidupan.
2. Horja Siluluton adalah bersifat duka cita, kemalangan dan kematian, yang bertujuan memberikan penguatan moral, belasungkawa, dan penyelesaian masalah kekeluargaan.

Teori Kekerabatan dan Komunikasi Hierarkis (Dalihan Na Tolu)

Dalihan Na Tolu (tiga tiang penyangga) struktur komunikasi dalam sangat sangat oleh tatanan sosiokultural. Sistem kekerabatan ini menjadi dasar untuk etika berbicara, kelembutan dalam menggunakan bahasa, serta tingkatan hierarki dalam berinteraksi di majelis adat. Tiga pilar utama dalam Dalihan Na Tolu mencakup:

1. Mora, yang menduduki posisi paling dihormati, mora dalam makkobar, mora mengajarkan etika somba marmora, di mana tuturan yang dilontarkan oleh mora biasanya berupa nasihat, restu, atau keputusan adat yang diterima dengan hormat oleh pihak yang bersangkutan.
2. Kahanggi, orang yang memiliki hubungan darah atau keluarga yang sama tingkatannya. Dalam makkobar, prinsip yang diterapkan adalah manat markahanggi, yaitu sikap waspada dalam berbicara agar tetap menjaga keharmonisan, kesatuan, dan kesepakatan bersama dalam keluarga besar.
3. Anak boru, pihak yang menerima anak perempuan (istri) yang bertugas melakukan pekerjaan teknis dan mengatur jalannya upacara adat. Bellah berlaku elek saran berlaku saran terhadap penyampaian tuturan secara membujuk, santun, dan responsif arahan mora kahanggi (Nainggolan, dkk., 2023).

Etika Tutur, Kesantunan Berbahasa, (Hata Adat)

Etika tutur dalam makkobar mengatur bagian-bagian dari aspek verbal dan aspek non-verbal, sebagai berikut:

1. Aspek verbal mencakup penggunaan bahasa adat yang bernilai sastra tinggi, kesantunan dalam berbicara dengan tutur yang teratur, serta penerapan perumpamaan dan kiasan seperti umpama atau umpasa.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
ISSN: 2987-9639
Vol: 4 No. 3 (November, 2026), hal: 230-238
Informasi Artikel: Diterima: 21-09-2026 Revisi: 27-10-2026 Disetujui: 20-11-2026
https://doi.org/10.61492/calakan.v4i3.662

2. Aspek nonverbal mencakup pengendalian nada suara, sikap sopan dalam menggunakan gerak tubuh, serta perilaku yang tertib saat berada di tengah keramaian acara adat agar tidak terjadi perselisihan atau kesalahpahaman (*magarsak roha*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebiasaan, moralitas, dan adat istiadat bertutur lisan, juga dikenal sebagai makobar, dalam struktur adat masyarakat Batak Angkola dan Mandailing. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara tatanan kebudayaan dan sistem kekerabatan *Dalihan Natolu*, ragam tutur kiasan (*umpama/umpasa*), dan struktur bahasa (*hata adat*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah verbal dan nonverbal. Data verbal termasuk ucapan penutur adat, struktur etika bertutur yang disampaikan oleh penutur adat, pemahaman ragam bahasa adat (*hata adat*), dan ungkapan kiasan (*umpasa/umpama*). Nada suara, gestur tubuh, dan etika kesantunan termasuk dalam data nonverbal selama proses *makkobar*. Peroleh secara langsung dari lapangan melalui penuturan para pemangku adat (*raja adat/parkobar*), tokoh masyarakat, dan unsur kekerabatan *Dalihan Natolu* (*mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*) dalam pelaksanaan upacara adat *horja siriaon* (pesta/sukacita) dan *horja siluluton* (duka cita). Sumbernya berasal dari pembelajaran naskah adat, buku kearifan lokal, dan artikel jurnal ilmiah tentang tradisi makkobar dan struktur sosial etnik Batak Angkola-Mandailing.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui berbagai metode interaktif dan noninteraktif:

1. Peneliti melihat secara langsung tradisi makkobar di majelis adat (*horja siriaon* dan *horja siluluton*). Mencatat kesantunan lisan, tata cara bertutur, dan penerapan posisi *Dalihan Natolu*.
2. Observasi yang terlibat dilakukan kepada para informan penting, termasuk tokoh adat dan *parkobar*, untuk mempelajari makna filosofis, etika lisan, peraturan penggunaan hata adat, dan hambatan untuk menerapkan etika tutur pada generasi muda.
3. Studi dokumentasi dilakukan melalui rekaman audio-visual tuturan makkobar di lapangan, transkripsi tuturan ke dalam teks, dan pengumpulan dokumen literatur pendukung.

Teknik analisis data analisis kualitatif digunakan sebagai teknik analisis data. Tahapan analisis data termasuk:

1. Reduksi data yang menemukan, memilah, dan mengklasifikasikan data tuturan makkobar berdasarkan norma kebahasaan, etika tutur, dan kedudukan penutur (*mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*).
2. Penarikan kesimpulan dan verifikasi analisis makna kualitatif dan fungsi makkobar etika sosiokultural dalam menjaga keharmonisan masyarakat setelah itu.
3. Penyajian data, menyusun data yang telah dikirimkan ke dalam bentuk tabel struktur tutur dan deskripsi teks deskriptif untuk membuatnya lebih mudah diinterpretasikan.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
ISSN: 2987-9639
Vol: 4 No. 3 (November, 2026), hal: 230-238
Informasi Artikel: Diterima: 21-09-2026 Revisi: 27-10-2026 Disetujui: 20-11-2026
https://doi.org/10.61492/calakan.v4i3.662

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makkobar

Makkobar merupakan tradisi berbicara atau menyampaikan pendapat secara adat dalam masyarakat Batak Angkola dan Mandailing. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan '*marbagas*', *horja godang*, dan kegiatan adat lainnya. *Makkobar* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nasihat, harapan, penghormatan, dan kesepakatan bersama.

Dalam pelaksanaannya, *makkobar* memiliki aturan berbicara yang memperhatikan kesopanan, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta kedudukan seseorang dalam hubungan kekerabatan. Penutur biasanya menggunakan bahasa adat yang santun, ungkapan tradisional, dan perumpamaan yang mengandung makna filosofis (Pulungan, 2021). Selain itu, pembicaraan dilakukan secara bergiliran sesuai dengan kedudukan dan peran masing-masing pihak dalam adat.

Kebiasaan berbicara dalam *makkobar* juga mencerminkan nilai hormat *marmora*, *elek maranak boru*, *manat markahanggi*, yang secara umum menekankan penghormatan kepada *mora*, sikap membujuk dan menyayangi *anak boru*, serta kehati-hatian dalam menjaga hubungan dengan *kahanggi*. Contohnya dalam upacara pernikahan adat Batak Angkola, pihak *mora* dapat menyampaikan nasihat kepada pengantin dengan menggunakan bahasa yang santun.

Contoh ungkapan

> *"Anggiat ma hamu na mambangun keluarga on akkon mangholongi, dohot mampargodang haholongan, dohot debata manggogoi hubungan ni amu nadua."*
> Artinya, semoga kalian yang membangun keluarga senantiasa saling menyayangi, memperbesar kasih sayang, dan semoga Tuhan menguatkan hubungan kalian berdua.

Ungkapan tersebut merupakan contoh ilustratif, bukan kutipan baku dari tuturan adat tertentu. Dalam praktiknya, pilihan kata dapat berbeda menurut daerah dan penutur. Melalui contoh tersebut, dapat dipahami bahwa makkobar mengutamakan kesantunan, penghormatan, dan penyampaian pesan yang bertujuan membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Dalihan Na Tolu

Dalihan Na Tolu merupakan sistem kekerabatan yang menjadi pedoman hubungan sosial masyarakat Batak, termasuk Batak Angkola dan Mandailing. Dalam pelaksanaan makkobar, kedudukan kekerabatan sangat memengaruhi cara seseorang berbicara, memilih kata, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan (Pulungan, 2021). *Dalihan Na Tolu* terdiri atas tiga unsur utama, yaitu:

1. *Mora*, yaitu pihak pemberi istri yang memiliki kedudukan terhormat dalam hubungan adat.
2. *Kahanggi*, yaitu kelompok kerabat yang memiliki hubungan semarga atau hubungan kekerabatan yang sederajat dalam konteks adat.
3. *Anak boru*, yaitu pihak penerima istri yang memiliki peran penting dalam membantu pelaksanaan kegiatan adat.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
ISSN: 2987-9639
Vol: 4 No. 3 (November, 2026), hal: 230-238
Informasi Artikel: Diterima: 21-09-2026 Revisi: 27-10-2026 Disetujui: 20-11-2026
https://doi.org/10.61492/calakan.v4i3.662

Ketiga unsur tersebut memiliki peran yang saling melengkapi. Dalam makkobar, setiap pihak diharapkan menjaga etika bertutur sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawabnya. Pihak *mora* biasanya dihormati ketika menyampaikan nasihat atau pandangan adat. Pihak *kahanggi* menjaga kesepakatan dan hubungan kekeluargaan, sedangkan *anak boru* membantu kelancaran pelaksanaan adat serta menyampaikan pendapat dengan memperhatikan kesopanan. Namun, kedudukan tersebut tidak berarti bahwa satu pihak bebas merendahkan pihak lainnya. Sebaliknya, hubungan *Dalihan Na Tolu* menuntut setiap pihak untuk menjaga keseimbangan, menghargai pendapat, dan menghindari perkataan yang dapat menimbulkan perselisihan. Contoh dalam tradisi *makkobar* pernikahan, pihak *mora* memberikan nasihat kepada kedua pengantin dan keluarga yang hadir.

Contoh ungkapan

> *"Sattabi sapulu, sapulu noli marsattabi. Hami mangido moop molo adong hata nami na hurang pade, tong magsud nami ima asa totop marsiaturon dohot marsihaholongan hita sasudena."* Artinya, kami memohon maaf apabila ada perkataan kami yang kurang berkenan. Namun, maksud kami adalah agar kita semua tetap menjaga keteraturan dan saling menyayangi.

Ungkapan tersebut merupakan ilustrasi penggunaan bahasa yang santun, bukan kutipan adat yang telah diverifikasi. Contoh lainnya, pihak *anak boru* menyampaikan tanggapan dengan tetap menghormati pihak *mora*, misalnya dengan mendengarkan nasihat terlebih dahulu, kemudian menyampaikan pendapat atau usulan secara sopan. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* memengaruhi etika bertutur karena mengatur hubungan penghormatan, tanggung jawab, dan kerja sama antarkerabat. Sistem ini membantu menjaga keteraturan komunikasi selama pelaksanaan *makkobar*.

Norma Dan Etika

Norma dan etika *makkobar* memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan masyarakat Batak Angkola dan Mandailing. Tradisi ini menjadi sarana komunikasi adat yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pendapat, menyelesaikan perbedaan pandangan, membangun kesepakatan, dan mempertahankan hubungan kekeluargaan (Pulungan, 2021). Dalam kehidupan sosial, norma makkobar mengajarkan masyarakat untuk menghormati orang lain, menjaga kesopanan, mendengarkan pendapat, serta mempertimbangkan akibat perkataan terhadap hubungan sosial. Etika tersebut dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan konflik di antara anggota masyarakat. *Makkobar* juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Melalui tradisi ini, generasi muda mempelajari bahasa adat, aturan kekerabatan, tata cara menyampaikan pendapat, serta nilai kebersamaan yang berlaku dalam masyarakat. Bagi masyarakat Angkola dan Mandailing, *makkobar* dapat menjadi ruang untuk memperkuat hubungan sosial karena kedua kelompok memiliki sejumlah kesamaan dalam tradisi adat dan sistem kekerabatan. Meskipun terdapat perbedaan dialek, ungkapan, atau pelaksanaan adat di wilayah tertentu, penghormatan terhadap adat dan komunikasi yang santun dapat membantu membangun hubungan yang baik (Nami, dkk., 2026). Misalnya, dalam pelaksanaan pesta pernikahan, keluarga dari pihak pengantin laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
ISSN: 2987-9639
Vol: 4 No. 3 (November, 2026), hal: 230-238
Informasi Artikel: Diterima: 21-09-2026 Revisi: 27-10-2026 Disetujui: 20-11-2026
https://doi.org/10.61492/calakan.v4i3.662

pendapat mengenai pembagian tugas atau pelaksanaan suatu tahapan adat. Apabila perbedaan tersebut diselesaikan melalui makkobar, setiap pihak dapat menyampaikan pendapat secara bergiliran dan memberikan alasan tanpa merendahkan pihak lain.

Contoh ungkapan

> "*Rap mahita makkobar asa pasuo dalan na denggan. Ulang ma hita mambaen hata namagarsak roha, alai rap hita marsipature.*" Artinya, marilah kita bermusyawarah agar menemukan jalan yang baik. Jangan sampai perkataan kita menyakiti perasaan, tetapi marilah kita bersama-sama memperbaiki keadaan.

Ungkapan ini merupakan contoh ilustratif yang perlu disesuaikan dengan penggunaan bahasa setempat. Melalui musyawarah tersebut, kedua keluarga dapat mencapai kesepakatan yang dapat diterima bersama. Dengan demikian, makkobar tidak hanya menjadi tradisi berbicara dalam upacara adat, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun solidaritas, menyelesaikan perselisihan, dan memperkuat hubungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan ketiga rumusan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa *makkobar* merupakan tradisi komunikasi adat yang mengandung norma kesopanan, penghormatan, dan nilai kebersamaan dalam masyarakat Batak Angkola dan Mandailing. *Makkobar* merupakan tradisi bertutur, bermusyawarah, dan menyampaikan pendapat secara lisan dalam masyarakat etnik Batak Angkola dan Mandailing. Tradisi ini dilaksanakan pada berbagai tingkatan upacara adat, baik *horja siriaon* (upacara sukacita/pesta seperti pernikahan *marbagas*) maupun *horja siluluton* (upacara duka cita). *Makkobar* tidak sekadar menjadi alat komunikasi retoris, tetapi merupakan sarana penyampaian nasihat, harapan, penghormatan, penyelesaian konflik, pengambilan keputusan musyawarah, serta alat diplomasi tradisional dan diplomasi budaya. Pelaksanaan *makkobar* diatur secara ketat oleh tatanan hierarki *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari tiga tiang penyangga kekerabatan *Mora* (pihak pemberi anak gadis/istri), memiliki kedudukan yang sangat dihormati dan berperan memberikan nasihat atau pandangan adat (*somba marmora*). *Kahanggi* (kerabat sedarah/semarga), berperan menjaga kesepakatan dan keharmonisan kekeluargaan dengan sikap penuh kehati-hatian (*manat markahanggi*). *Anak Boru* (pihak penerima anak gadis/istri), berperan sebagai pelaksana teknis adat yang menyampaikan pendapat secara santun, membujuk, dan penuh rasa hormat (*elek maranak boru*). Kedudukan sosial ini menentukan aturan bicara, giliran bertutur, kesantunan lisan, tata cara/gestur, serta pemilihan ragam bahasa adat (*hata adat*) dan ungkapan kiasan (*umpama/umpasa*). Norma dan etika tuturan dalam *makkobar* berfungsi sebagai kompas moral dan pedoman perilaku untuk mencegah kesalahpahaman serta konflik sosial. *Makkobar* menjadi media untuk membangun solidaritas, memperkuat tali silaturahmi, menjaga keseimbangan hukum adat, serta memelihara identitas kebudayaan etnik Angkola dan Mandailing. Tradisi ini juga menjadi sarana penting dalam pewarisan nilai-nilai kearifan lokal (*poda*) dari generasi tua ke generasi muda. Oleh karena itu, di tengah masa modernisasi dan globalisasi, tradisi *makkobar* tengah mengalami tantangan besar, yakni semakin menghilangnya pemahaman generasi muda terhadap *hata* adat atau kosakata bahasa adat serta struktur hierarki dalam berbicara

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
ISSN: 2987-9639
Vol: 4 No. 3 (November, 2026), hal: 230-238
Informasi Artikel: Diterima: 21-09-2026 Revisi: 27-10-2026 Disetujui: 20-11-2026
https://doi.org/10.61492/calakan.v4i3.662

menggunakan *Dalihan Na Tolu*. Tradisi *makkobar* perlu dilestarikan melalui dokumentasi, penelitian, dan keterlibatan generasi muda agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, N., Azzopardi, P., & Stanley, FJ (2023). Aragung buraay: budaya, identitas dan masa depan positif bagi anak-anak Australia. Jurnal Medis Australia, 219 . https://doi.org/10.5694/mja2.52139

Daar, G., Beratha, NLS, Suastra, IM, & Sukarini, NW (2023). Strategi Kesopanan di Luar Rekaman dan Nilai Budaya dalam Peristiwa Pidato Negosiasi Belis: Sebuah Studi Sosiopragmatik. Jurnal Linguistik Terapan Indonesia . https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.48746

Fazli, F., & Safi, S. (2025). Adat yang Sah ('urf al-sahih): Legitimasi dan Implikasinya di Provinsi Nangarhar, Afghanistan. Jurnal Seni, Humaniora dan Ilmu Sosial . https://doi.org/10.69739/jahss.v2i1.192

Nainggolan, R., Panjaitan, B., & Sitompul, A. (2023). Rekonstruksi Dalihan Na Tolu dalam Budaya Batak Menuju Teologi Praktis yang Relevan dengan Tugas Gereja. Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan Unggulan (IJERE) . Https://Doi.Org/10.55299/Ijere.V2i1.452

Nami, S., Tiawati, R. L., & Marni, S. (2026). Bentuk Tutur Bahasa Mandailing Dalam Makkobar Pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Ranah Batahan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 158-166.

Nasution, AGJ, Harahap, M., Ramadhani, F., Azahra, Z., & Siregar, A. (2023). Markobar: Telaah Adat dan Pandangan Islam. AHKAM . https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i1.817

Nuddin, M. (2025). Pendidikan Islam Multikultural: Falsafah Dalihan Na Tolu Suku Batak Angkola Mandailing. Penerbit Adab.

Pulungan, DZ (2021). Pencegahan Ujaran Kebencian Melalui Kearifan Lokal Budaya Tapanuli di Makkobar Selatan. https://doi.org/10.32734/lwsa.v4i2.1201

Roen, YA, Ataupah, JM, & Manafe, J. (2026). Fungsi Sosial Puisi Tradisional Bini Pulau Rote Dalam Pemeliharaan Identitas Sosial Budaya Masyarakat Lokal. Jurnal Multidisiplin Indonesia Center (MICJO) . https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.1980

Sabir, S. (2023). , Gaya komunikasi kepala desa dalam manajemen konflik kepentingan di desa bakaru (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).